

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian tindakan kelas sejatinya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pasti ada masalah yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian tersebut. Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kereampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya, pendidikan itu sendiri merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan dalam tujuan menciptakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya (memanusiakan manusia).

Berbicara tentang manusia, manusia adalah makhluk sosial berarti makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan tentunya mempunyai ketergantungan dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa lepas dengan apa yang namanya interaksi. Interaksi itu sendiri merupakan sebuah kebutuhan pokok dalam menjalani roda kehidupan yang terus berputar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia disebut *Zoon Politicon*, yang berarti manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk bersosialisasi. Dengan demikian, lahirlah sebuah hubungan yang disebut ketergantungan sosial. Dalam kondisi idealnya, ketergantungan sosial manusia haruslah menjadi ketergantungan sosial yang positif, contohnya manusia dalam melakukan kerja sama hendaknya tidak saling mengandalkan, sehingga terciptalah ketergantungan yang positif.

Kondisi ini berlaku pula dalam dunia pendidikan. Bentuk kooperatif sangat diperlukan untuk memupuk kemampuan bekerja sama dalam diri peserta didik. Salah satu bentuk kerja sama dalam dunia pendidikan adalah kegiatan belajar kelompok. Dengan belajar kelompok, siswa dapat berinteraksi satu sama lain untuk melatih kemampuan sosialisasi siswa sekaligus mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan tugas – tugas yang tidak mampu mereka selesaikan sendiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar kelompok yang dicetuskan oleh Vygotsky (dalam Huda, 2012, hal. 24) yang menyatakan bahwa mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal di mana mereka belajar menginternalisasi dan mentransformasikan interaksi interpersonal di mana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Inilah salah satu teori yang mendasari pentingnya kerja sama siswa dalam belajar kelompok untuk menyelesaikan tugas – tugas yang tidak mampu mereka selesaikan sendiri.

Teori lain yang sejalan dengan pendapat Vygotsky di atas tidak lain adalah pendapat dari Piaget (dalam Huda, 2012, hal 25) yang mengeluarkan teori konflik sosiokognitif. Konflik sosiokognitif muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang sedang berinteraksi dengan mereka. Interaksi dengan teman juga diyakini sebagai penggerak perubahan karena pada umumnya siswa selalu jujur dan berterus terang ketika menyampaikan pendapat pada temannya sendiri. Singkatnya, pendekatan yang digunakan Vygotsky dan Piaget di atas memaparkan dua pandangan teoritis tentang bagaimana siswa belajar dengan orang lain.

Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2012, hal 46) merumuskan lima elemen penting dari pembelajaran kooperatif yakni:

- 1) Interpedensi positif
- 2) Interaksi promotif
- 3) Akuntabilitas individu
- 4) Kemampuan interpersonal dan kelompok kecil
- 5) Pemrosesan kelompok

Relasi kooperatif yang sehat pasti mengandung sebagian besar dari lima elemen dasar di atas.

Mengacu pada lima elemen dasar dari pembelajaran kooperatif, hasil pengamatan di lapangan tepatnya di kelas V di salah satu sekolah dasar yang berada di kawasan Sukajadi Bandung hanya sebagian kecil dari lima elemen dasar pembelajaran kooperatif di atas yang terpenuhi. Sebagian besar siswa masih mengandalkan teman kelompoknya yang dianggap paling pintar di antara yang lainnya, belumlah adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan juga sering terjadinya situasi di mana siswa tidak mau dikelompokkan dengan siswa tertentu karena dianggap tidak berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kerja sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Peneliti berkaca terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ernawati (2015) tentang “Meningkatkan Kerja Sama Kelompok dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Team Game Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran IPS”. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam tiga siklus, yang hasilnya selalu meningkat pada setiap siklusnya, yaitu 49,1% pada siklus I, 67,5% pada siklus II, dan 86,1% pada siklus III.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama siswa dalam pengumpulan poin atau nilai yang akan diakumulasikan untuk menjadi nilai kelompok. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ini diharapkan mampu memupuk rasa tanggung jawab dalam diri siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya guna memenuhi kewajiban kelompok sebagai perwujudan dari elemen interaksi promotif sehingga terciptalah ketergantungan positif antar anggota kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diangkat sebagai fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan kerja sama siswa kelas V SD?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan kerja sama siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, tentunya peneliti memiliki tujuan dari penelitian yang hendak dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas V SD.
- b) Mendeskripsikan hasil peningkatan kerja sama siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi referensi tentang model pembelajaran kooperatif khususnya *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas V SD. Model pembelajaran ini bisa menjadi referensi untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, karena siswa diajak untuk bermain dalam kompetisi antarkelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1) Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.
- 2) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

- 3) Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran khususnya pembelajaran kooperatif.
- 2) Dapat menjadi solusi tindakan yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah yang serupa dalam pembelajaran.
- 3) Sebagai sumber rujukan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kerja sama siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menetapkan kebijakan demi peningkatan kualitas pendidikan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Lain

- 1) Menambah pengetahuan mengenai pemecahan masalah belajar khususnya kerja sama siswa.
- 2) Menambah referensi mengenai penelitian tindakan kelas.